Ketahuilah –semoga Allah merahmatimu- bahwa jalan yang menjamin nikmat Islam bagimu hanya satu, tidak bercabang. Allah telah menetapkan keberuntungan hanya untuk satu golongan saja. Allah عزّوجلّ berfirman:

أُوْلاَئِكَ حِزْبُ اللهِ أَلآَإِنَّ حِزْبَ اللهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (QS. Al Mujadalah:22)

Dan Dia (Allah) menetapkan kemenangan hanya untuk mereka pula. Allah berfirman:

وَمَن يَتَوَلَّ اللهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللهِ هُمُ الْغَالِبُونَ

"Dan barangsiapa mengambil Allah, RasulNya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya,

maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." (QS. Al Maidah:56)

Bagaimanapun, jika anda mencari dalam kitab Allah dan Sunnah Rasulullah صلي الله عليه وسلم, maka anda tidak akan menemukan di dalamnya (dalil, [Red.]) pengkotak-kotakan umat kepada jama'ah-jama'ah, partai-partai atau golongan-golongan, kecuali perbuatan itu dicela dan tercela. Allah عزّوجلّ berfirman:

وَلاَتَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ . مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا

كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka, dan mereka menjadi beberapa golongan.Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (QS. Ar Rum:31-32)

Bagaimana mungkin Allah mengakui dan melegitimasi perpecahan ummat, setelah Dia memelihara mereka dengan tali (agama)Nya? Lagi pula, Allah telah melepaskan tanggung jawab NabiNya -Muhammad صلي الله عليه وسلم - atas umatnya, manakala mereka berpecah-belah, dan (dia) mengancam mereka atas perpecahan tersebut. Allah عزّوجلّ berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ

إِنَّمَآأَمْرُهُمْ إِلَى اللهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." (QS. Al An'am:159)

Dari Muawiyah bin Abu Sufyan رضي الله عنه berkata, ketahuilah, bahwasanya Rasulullah صلي الله عليه وسلم pernah berdiri di tengah-tengah kami, lalu bersabda:

أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

"Ketahuilah, bahwasanya Ahlul Kitab sebelum kalian terpecah menjadi tujuhpuluh dua golongan. Dan bahwasanya, umat ini akan terpecah menjadi tujupuluh tiga golongan. Tujuhpuluh dua di neraka, dan hanya satu yang di surga, yaitu Al Jama'ah." [1]

---

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad 4/102; Abu Dawud no. 4597; Darimi 2/241; Thabrani 19/367, 88-885; Hakim 1/128; dan yang lainnya. **Hadits ini shahih**.
Juga dikeluarkan oleh Ahmad 2/332; Abu Dawud no. 4596; Tirmidzi no. 2642; Ibnu Majah no. 3990; Abu Ya'la no. 5910, 5978, 6117; Ibnu Hibban 14/6247 dan 15/6731; Hakim 1/6, 128, dan lainnya dari hadits Abu Hurairah, dan Hakim

Mengomentari hadits ini, Amir Ash Shan'ani رحمه الله berkata,"Penyebutan bilangan pada hadits ini, bukan untuk menjelaskan banyaknya orang yang binasa. Akan tetapi, hanya untuk menerangkan luasnya jalan-jalan kesesatan dan cabang-cabang kesesatan, serta untuk menjelaskan bahwa jalan kebenaran itu hanya satu. Hal ini, sama dengan yang telah disebutkan oleh ulama ahli tafsir berkaitan firman Allah سبحانه و تعالي:

---

mempunyai beberapa riwayat lain dalam jumlah banyak dari hadits Anas bin Malik, Abdullah bin Amr bin Al Ash, dan yang selainnya رضي الله عنهم . Hadits ini dishahihkan oleh Tirmidzi; Hakim; Adz Dzahabi, dan Al Jazajani dalam kitab *Al Abathil* 1/302; Al Baghawi dalam *Syarh Sunnah* 1/213; Asy Syathibi dalam *Al I'tisham* 2/698, tahqiq Salim Al Hilali; Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Fatawa* 3/345; Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya 4/48; Ibnu Katsir dalam tafsirnya 1/390; Ibnu Hajr dalam *Tarikh Al Kasysyaf*, halaman 63; Al Iraqi dalam *Al Mughni 'An Hamlil Asfar*, no. 3240; Al Bushairi dalam *Mishbahuz Zujajah*, halaman 4/180; Al Albani dalam *Silsilah Shahihah*, no. 203, dan yang lainnya. Sangat banyak. Sengaja saya sebutkan ini semua, untuk membuat ahli bid'ah yang berupaya melemahkan hadits yang agung ini, menjadi sia-sia –aku ingin menjadikan mereka bisu. Al Hakim رحمه الله berkata tentang hadits ini: "Hadits yang agung atau banyak, sebagaimana sebagian ulama telah menempatkannya dalam hadits-hadits yang pokok."

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلاَتَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalanNya." (QS. Al An'am:153)

Pada ayat ini, Allah عزّوجلّ menggunakan bentuk jamak pada kata yang menerangkan "jalan-jalan yang dilarang mengikutinya", guna menerangkan cabang-cabang dan banyaknya jalan-jalan kesesatan serta keluasannya. Sedangkan pada kata "jalan petunjuk dan kebenaran", Allah سبحانه و تعالي menggunakan bentuk tunggal. (Ini) dikarena jalan al haq itu hanya satu, dan tidak berbilang.[2]

[2] Lihat hadits *Iftiraqul Ummah Ila Nayyif Sab'ina Firqah*, halaman 67-68

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata:

خَطَّ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا ثُمَّ قَالَ هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ ثُمَّ خَطَّ خُطُوطًا عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ ثُمَّ قَالَ هَذِهِ سُبُلٌ قَالَ يَزِيدُ مُتَفَرِّقَةٌ عَلَى كُلِّ سَبِيلٍ مِنْهَا شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ ثُمَّ قَرَأَ إِنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

"Rasulullah صلي الله عليه وسلم membuat sebuah garis lurus bagi kami, lalu bersabda,"Ini adalah jalan Allah," kemudian beliau membuat garis lain pada sisi kiri dan kanan garis tersebut, lalu bersabda,"Ini adalah jalan-jalan (yang banyak). Pada setiap jalan ada syetan yang mengajak kepada jalan itu," kemudian beliau membaca:

إِنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalanNya." (QS. Al An'am:153)[3]

Redaksi hadits ini menunjukkan, bahwa jalan (kebenaran, [pent.]) itu hanya satu. Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata,"Dan ini disebabkan, karena jalan yang mengantarkan (seseorang) kepada Allah سبحانه و تعالي hanyalah satu. Yaitu sesuatu yang dengannya, Allah mengutus para rasulNya dan menurunkan kitab-kitabNya. Tiada seorangpun yang dapat sampai kepadaNya, kecuali melalui jalan ini. Seandainya manusia datang dengan menempuh semua jalan, lalu

---

[3] Hadits shahih diriwayatkan oleh Ahmad I/435, dan yang lainnya.

mendatangi setiap pintu dan meminta agar dibukakan, niscaya seluruh jalan tertutup dan terkunci buat mereka; terkecuali melalui jalan yang satu ini. Karena jalan inilah, yang berhubungan dengan Allah dan bisa mengantarkan kepadaNya.[4]

Aku (penyusun) mengatakan: Akan tetapi, banyaknya liku-liku di jalan ini yang cukup memberatkan, menyebabkan seseorang menjadi ragu, lalu meninggalkannya. Dan sesungguhnya kelompok-kelompok yang menyimpang, telah menyelisihi jalan ini. (Penyebabnya), karena merasa senang dan tenang pada jalan yang banyak, serta merasa berat untuk menyendiri. Ingin segera tiba (tergesa-gesa, Red.) dan takut memikul beban perjalanan yang panjang. Ibnul Qayyim berkata, "Barangsiapa menganggap jauh satu jalan ini, maka dia tidak akan mampu menempuhnya."

---

[4] *At Tafsir Al Qayyim*, halaman 14-15

MENGENAL JALAN YANG SATU

(Menyimpulkan) dari pendapat Ibnul Qayyim رحمه الله di atas, maka jelaslah jalan yang dimaksud. Dan jelas, bahwa jalan yang dimaksud disini, ialah "rukun yang kedua" dari rukun tauhid. (Yaitu) setelah syahadat (persaksian) bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah, maka (yang kedua, [Red.]) persaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Dan (kalimat) ini, juga menjadi syarat kedua diterimanya suatu amal ibadah. Karena -sebagaimana sudah diketahui- **bahwa amal ibadah tidak akan diterima**, kecuali setelah memenuhi dua syarat; **Pertama**, mengikhlaskan agama (ketaatan) karena Allah semata. **Kedua**, dalam beribadah hanya dengan mengikuti (cara yang dicontohkan) Nabi صلي الله عليه وسلم.

Pada kesempatan ini, saya tidak bermaksud menjadikan untuk kaidah yang mashur ini sebagai dalil dalam pembahasan ini. Sebab, tujuan utama bahasan ini untuk menjelaskan bahwa jalan yang pernah ditempuh Nabi صلي الله عليه وسلم, itulah satu-satunya jalan

yang bisa mengantarkan seorang hamba kepada Allah عزّوجلّ.

(Pengenalan terhadap jalan ini amat penting, pent); karena ketidak tahuan terhadap jalan ini, rintangan-rintangannya, serta tidak mengerti maksud dan tujuannya, hanya akan menghasilkan kepayahan yang sangat, tanpa bisa mendapatkan manfaat yang berarti. [5]

Tujuan pembahasan ini, juga untuk menjelaskan, bahwa jalan itu hanya satu. Sehingga tidak boleh berdusta mengatas-namakan Rasulullah صلي الله عليه وسلم dengan menda'wahkan, bahwa jalan menuju Allah عزّوجلّ itu (jumlahnya banyak, pent.), sejumlah bilangan nafas manusia. Atau ungkapan-ungkapan lain, yang menurut agama Allah عزّوجلّ–yang datang guna menyatukan pemeluknya dan bukan untuk memecah-belah mereka- jelas nyata kebathilannya. Allah berfirman:

---

[5] Lihat *Al Fawa'id*, karya Ibnu Qayyim, halaman 223

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلاَ تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللهِ عَلَيْكُمْ

إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang yang bersaudara." (QS. Ali Imran:103)

Tali yang menjamin kaum muslimin adalah kitab Allah عزّوجلّ, sebagaimana penafsiran para ulama kaum muslimin. Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata:

إِنَّ هَذَا الصِّرَاطَ مُحْتَضَرٌ تَحْضُرُهُ الشَّيَاطِينُ يُنَادُونَ يَا عَبْدَ اللَّهِ

هَلُمَّ هَذَا الصِّرَاطُ لِيَصُدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللهِ فَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ

فَإِنَّ حَبْلَ اللَّهِ الْقُرْآنُ

"Sesungguhnya, jalan ini dihadiri para syetan. Mereka berseru,"Wahai hamba-hamba Allah, kemarilah. Ini adalah jalan (yang benar)." (Mereka melakukan ini, pent.) untuk menghalang-halangi manusia dari jalan Allah عزّوجلّ. Maka, berpegang taguhlah kalian dengan *hablullah*. Sesungguhnya, hablullah itu adalah Kitabullah (Al Qur'an)." [6]

Ungkapan Ibnu Mas'ud رضي الله عنه ini, mengandung dua makna yang sangat penting.

---

[6] Diriwayatkan Abu Ubaid dalam *Fadhailul Qur'an*, halaman 75; Ad Darimi 2/433; Ibnu Nashr dalam *As Sunnah*, no 22; Ibnu Dhurais dalam *Fadhailul Qur'an*, 74; Ibnu Jarir dalam tafsirnya no. 7566 (tahqiq Ahmad Asakir); Ath Thabari 9/9031; Al Ajuri dalam *Asy Syari'ah*, 16; dan Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah*, no. 135; dan riwayat ini shahih.

Pertama: Jalan menuju Allah itu hanya satu. Hanya saja, jalan itu dikelilingi oleh syetan yang ingin memisahkan manusia dari jalan ini. Sementara itu, syetan tidak menemukan jalan terbaik untuk mencerai-beraikan mereka dari jalan ini, kecuali dengan menda'wakan, bahwa jalan-jalan itu banyak. Maka, barangsiapa yang hendak memasukkan suatu anggapan kepada manusia, bahwa kebenaran (al haq) itu tidak hanya terbatas pada satu jalan saja, berarti dia adalah syetan. Dan sungguh Allah berfirman:

فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلاَّ الضَّلاَلُ

"Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan." (QS. Yunus:32)

Kedua: Tafsir *hablullah* (tali Allah عزّوجلّ) yang wajib dipegang teguh oleh kaum muslimin agar tetap bersatu, ialah kitab Allah, Al Qur'a Al Karim. Tafsir ini tidak bertentangan dengan ucapan Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه yang berbunyi:

الصِّرَاطُ الْمُستَقِيْمُ الَّذِي تَرَكَنَا عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ

"Jalan yang lurus, yaitu jalan yang kami lalui ketika kami ditinggal oleh Rasulullah." [7]

Nabi صلي الله عليه وسلم telah mewariskan dua pusaka untuk mereka, yaitu Al Qur'an dan Sunnah, sebagaimana sabda beliau صلي الله عليه وسلم:

تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدِي أَبَدًاكِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِيْ

Aku tinggalkan untuk kalian sesuatu. Jika kalian berpegang teguh kepadanya, kalian tidak akan sesat selama-lamanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnahku.. [8]

---

[7] *Atsar* shahih, dikeluarkan Ath Thabari, 10 no. 10454; Al Baihaqi dalam *Asy Syu'ab* 4/88-89; Ibnu Wadhdhah dalam *Al Bida'*, no. 76

[8] Diriwayatkan Imam Malik dalam *Al Muwaththa'* 2/899; Ibnu Nashr dalam *As Sunnah*, no. 68; Al Hakim 1/93; dan

Ditinjau dari ekstensinya, Sunnah Rasulullah صلي الله عليه وسلم itu sama dengan kitab Allah sebagai wahyu, dan Sunnah itu sebagai penjelas bagi Kitab Allah عزّوجلّ. Bahkan, makhluk terbaik yang menafsirkan Al Qur'an adalah Rasulullah, sebagaimana firman Allah عزّوجلّ:

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَانُزِّلَ إِلَيْهِمْ

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." (QS. An Nahl:44)

Aisyah رضي الله عنها berkata:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

"Akhlaq beliau adalah Al Qur'an." [9]

---

dihasankan oleh Syaikh Al Albani dalam komentar beliau tentang kitab *Misykatul Mashabih*, no. 186

[9] Riwayat Ahmad 6/91, 163; dan Muslim 746

Oleh karena itu pula, jika timbul perpecahan dan perselisihan diantara mereka, Rasulullah صلي الله عليه وسلم memerintahkan umatnya agar berpegang teguh dengan sunnahnya صلي الله عليه وسلم. Beliau صلي الله عليه وسلم bersada:

فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ

"Dan sesungguhnya, barangsiapa diantara kalian yang hidup setelahku, dia akan melihat banyak perselisihan, maka wajib atas kalian untuk berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para khalifah yang diberi hidayah yang mereka di atas petunjuk. Berpegang teguhlah padanya, dan gigitlah ia dengan gigi geraham kalian (peganglah sekuat-kuatnya, Red.), serta jauhilah perkara-perkara yang baru (dalam agama); karena

sesungguhnya, setiap perkara yang baru (yang diada-adakan dalam agama) adalah bid'ah."[10]

Ketika menjelaskan sebab bersatunya salaf pada aqidah yang sama, Imam Ibnu Baththah رحمه الله mengatakan,"Generasi pertama, semuanya masih tetap pada aqidah ini. Hati dan mazdhab mereka menyatu. Kitab Allah sebagai jaminan yang memelihara keutuhan mereka. Sunnah Rasulullah صلي الله عليه وسلم sebagai pedoman. Mereka tidak menuruti pendapat atau rasio mereka, (dan) tidak menyandarkan pemahamannya kepada hawa nafsu. Kondisi umat pada saat itu terus demikian. Hati-hati mereka terpelihara oleh penjagaan Allah عزّوجلّ, dan berkat 'InayahNya jiwa-jiwa mereka terkendali dari hawa nafsu. (Lihat kitab *Al Ibanah* atau *Al Qadar*, I)

---

[10] Hadits shahih diriwayatkan Abu Daud, no. 4607; At Tirmidzi, no. 2676; dan yang lainnya.

Apa yang dikatakan Ibnu Baththah رحمه الله itu benar ; karena agama Allah itu hanya satu (dan) tidak ada pertentangan. Allah berfirman:

وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلاَفاً كَثِيرًا

"Kalau sekiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (QS. An Nisa':82)

Adapun yang kami dakwahkan ini adalah jalan yang paling jelas, paling terang, paling kaya (dengan dalil) dan paling sempurna. Dari Al Irbadh bin Sariyah رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah صلي الله عليه وسلم bersabda:

لَقَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا لَا يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ

"Sesungguhnya, aku telah meninggalkan kalian di atas jalan, seperti jalan yang sangat putih,

malamnya sama dengan siangnya. Tiada yang menyimpang sesudahku dari jalan itu, kecuali orang (itu) akan binasa." [11]

Sehingga, jika ada seseorang yang berupaya untuk "menyempurnakan atau menghiasinya" dengan sesuatu yang tidak pernah dilakukan Rasulullah صلي الله عليه وسلم dan tidak pula oleh para sahabat رضي الله عنهم, berarti perbuatan itu hanyalah sebuah upaya untuk menyimpangkan mereka kepada jalan-jalan kesesatan, bahkan menyimpangkan ke lembah-lembah kebinasaan. Inilah yang dinamakan oleh Rasulullah صلي الله عليه وسلم:

الْبِدْعَةُ الضَّلاَلَةُ

"Bid'ah adalah kesesatan"

---

[11] Riwayat Ahmad 4/126; Ibnu Majah, no. 5 dan 43; Ibnu Abi Ashim dalam kitabnya *As Sunnah*, no. 48-49; Al Hakim 1/96; dan dishahihkan oleh Al Albani dalam kitab *Fi Dhalalil Jannah Fi Takhrij Sunnah.*

Oleh karena itu, para salafush shalih sangat mengingkari orang-orang yang menambah-nambah dalam (masalah) agama, atau mengotori agama ini dengan pendapat rasionya. Umar bin Khathab رضي الله عنه menuturkan:

إِيَّاكُمْ وَ مُجَالَسَةَ أَصْحَابِ الرَّأْيِ فَإِنَّهُمْ أَعْدَاءُ السُّنَّةِ أُعِيَتْهُمُ السُّنَّةُ أَنْ يَحْفَظُوْهَا وَنَسَوْا (وفي رواية) وَتَفَلَّتَتْ عَلَيْهِمُ الأَحَادِيْثُ أَنْ يَعُوْدَهَا وَسُئِلُوْا عَمَّا لاَ يَعْلَمُوْنَ فَاسْتَحْيَوْا أَنْ يَقُوْلُوْا لاَ نَعْلَمُ فَأَفْتَوْا بِرَأْيِهِمْ فَضَلُّوْا فَأَضَلُّوْا كَثِيْرًا وَ ضَلُّوْا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيْلِ .

إِنَّ نَبِيَّكُمْ لَمْ يَقْبِضْهُ اللهُ حَتَّى أَغْنَاهُ بِالْوَحْيِ عَنِ الرَّأْيِ وَلَوْكَانَ الرَّأْيُ أَوْلَى مِنَ السُّنَّةِ لَكَانَ بَاطِنُ الْخُفَّيْنِ أَوْلَى بِالْمَسْحِ مِنْ ظَاهِرِهِمَا

"Janganlah kalian duduk dengan orang-orang yang berpegang dengan rasio mereka; karena sesungguhnya, mereka itu musuh Sunnah Rasulullah صلي الله عليه وسلم. Mereka tidak mampu memelihara Sunnah. Mereka lupa (dalam sebuah riwayat, mereka diserang) hadits-hadits Rasulullah صلي الله عليه وسلم, sehingga mereka tidak mampu memahaminya. Mereka ditanya tentang masalah yang tidak mereka ketahui, akan tetapi mereka malu untuk mengatakan,"Kami tidak mengetahui," lalu mereka berfatwa dengan rasionya, sehingga mereka tersesat dan menyesatkan orang banyak. Mereka tersesat dari jalan yang lurus. Sesungguhnya Nabi kalian tidaklah diwafatkan Allah, kecuali setelah Allah mencukupkannya dengan wahyu dari rasio. Dan seandainya rasio itu lebih utama daripada Sunnah, niscaya mengusap bagian bawah kedua sepatu (khuf), itu lebih utama daripada mengusap bagian atasnya." [12]

[12] Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Zuamanain dalam *Ushulus Sunnah*,

Yang demikian itu, karena agama ini dibangun diatas dasar ittiba' (mengikuti wahyu), bukan dengan ikhtira' (mengada-ada). Sedangkan rasio, biasanya tercela; karena banyak urusan agama yang tidak bisa dijangkau oleh akal semata. Apalagi akal manusia memiliki perbedaan dalam menjangkau pemahaman dan faktor-faktor yang mempengaruhinya; meskipun terkadang pendapat itu patut mendapatkan pujian.[13] Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata:

اِتَّبِعُوْا وَلاَ تَبْتَدِعُوْا فَقَدْ كُفِيْتُمْ عَلَيْكُمْ بِالْعَتِيْقِ

no 8; Al Lalika'i dalam *Syarh Ushulul I'tiqad*, no. 201; Al Khatib Al Bagdadi dalam *Faqih wal Mutafaqqih*, no. 476-480; Ibnu Abdil Baar dalam *Jami' Bayanul Ilmi Wa Fadluhu*, no. 2001, 2003, 2005; Ibnu Hazm dalam *Al Ihkam*, 4/42-43; Al Baihaqi dalam *Al Madkhal*, 312; Qiwamus Sunnah dalam *Al Hujjah*, 1/205, pada sebagian sanadnya ada yang lemah dan ada pula yang putus. Namun demikian, sebagian sanad dapat menguatkan sebagian yang lain. Oleh karena itu, Ibnu Qayyim mengatakan,"Sanad-sanad ucapan Ibnu Umar ini sangat shahih." Lihat *I'lamul Muwaqi'ien*, 1/44

[13] Lihat perinciannya dalam I'lamul Muwaqi'ien, 1/63 karya Ibnu Qayyim

"Ikutilah dan jangan mengada-ada, karena sesungguhnya (ajaran syari'at Islam ini) telah mencukupi kalian, hendaklah kalian berpegang dengan tuntunan agama yang sediakala." [14]

Abdullah bin Umar رضي الله عنهما berkata.

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٍ وَإِنْ رَآهَا النَّاسُ حَسَنَةً

"Semua bid'ah itu adalah sesat, meskipun manusia memandangnya baik."[15]

Dan selama pembahasan kami tentang "pengaruh perbuatan bid'ah" yang menghalangi seseorang dalam

---

[14] Diriwayatkan oleh Waki' dalam *Az Zuhd*, no. 315; Abdur Razaq, no. 20465; Abu Khaitsamah dalam *Al Ilmu*, no. 45; Ahmad dalam *Az Zuhd*, halaman 62; Ad Darimi 1/69; Ibnu Wadhdhah dalam *Al Bida'*, no. 60; Ibnu Nashr dalam *As Sunnah*, no. 78 dan 85; Thabrani 9/8770 dan 8845; Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah/Al Iman* 168-169, 174-175 dan *Al Madkhal*, no. 387-388; Al Khatib dalam *Al Faqih Wal Mutafaqih*, 1/43; dan dishahihkan oleh Al Albani dalam ta'liqnya atas kitab *Al Ilmu*, karya Abu Khaitsamah

[15] Ibnu Nashr dalam *As Sunnah*, 82; Al Lalika'i dalam *Syarh Ushulul I'tiqad*, no. 126; Al Baihaqi dalam *Al Madkhal*, no. 191, dan sanadnya shahih.

mencari jalan yang lurus, maka saya akan menyebutkan sebuah ucapan Abdullah bin Abbas perihal masalah ini, yang menunjukkan luasnya ilmu para sahabat.

Dari Utsman bin Hadhir, ia berkata: Aku datang menjumpai Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما. Lalu aku berkata kepadanya, أوصيني (berilah wasiat kepadaku); diapun berkata:

نَعَمْ عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللهِ وَ الإِسْتِقَامَةِ وَ الأَثَرِ وَ لاَ تَبْتَدِعْ

"Ya, bertaqwalah engkau kepada Allah, istiqamahlah dan (berpeganglah pada) atsar (jejak para salaf, pent). Ikutilah, dan jangan mengada-ada dalam urusan agama.[16]

---

[16] Diriwayatkan Ad Darimi, I/53; Ibnu Wadhdah dalam *Al Bida'*, no. 61; Ibnu Nashr, no. 83; Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah*, no. 200 dan 206; Al Khatib dalam *Al Faqih Wal Mutafaqqih*, I/173, dari dua jalan yang saling menguatkan.

Cobalah anda perhatikan ucapan ini. Dia memadukan dua hal. Pertama, taqwa kepada Allah, yang maknanya sama dengan keikhlasan. Sebab ia dipadukan dengan perintah untuk ber-ittiba' (perintah untuk mengikuti tuntunan Nabi, [pent.]). Kedua, al ittiba', yang maknanya mengikuti jalan yang lurus, sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Selanjutnya, beliau mengingatkan agar waspada terhadap yang bertolak belakang dengan kedua hal di atas, yaitu bid'ah. Demikianlah mayoritas ucapan para salaf, meskipun singkat, namun selalu mencakup dan membentengi (seseorang).

Merupakan perangai Salafush Shalih, mereka selalu bersikap tegas dan keras terhadap orang yang mencari-cari ucapan manusia (para tokoh) untuk menandingi hukum Rasulullah, setinggi apapun kedudukan dan martabat tokoh-tokoh tersebut.

Tidak diragukan, bahwasanya beradab dan memelihara kesopanan terhadap para ulama', mencintai dan mendahulukan mereka atas lainnya,

serta tudingan seseorang terhadap rasionya jika disejajarkan dengan pendapat-pendapat para ulama; semua itu perkara yang amat penting. Namun demikian, hal tersebut merupakan persoalan lain. Sedangkan mendahulukan wahyu (Al Qur'an dan As Sunnah) setelah jelas permasalahannya, juga merupakan perkara lain.

Urwah berkata kepada Ibnu Abbas, "Celaka engkau. Engkau telah menyesatkan manusia, karena memerintahkan untuk melakukan ibadah umrah pada sepuluh hari (pertama bulan Dzul Hijjah), padahal tiada umrah pada hari-hari itu." Maka Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata, "Wahai Uray[17] Tanyakanlah kepada ibumu." Urwah berkata, "Bahwasanya Abu Bakar dan Umar tidak pernah berkata (berpendapat) seperti itu, padahal mereka benar-benar lebih mengetahui dan lebih mengikuti Rasulullah daripada engkau." Maka dijawab oleh Ibnu Abbas:

---

[17] Nama *tasghir* (kecil) Urwah bin Zubair. *Wallahu a'lam*, (pent)

مِنْ هَهُنَا تُؤْتَوْنَ نَجِيْئُكُمْ بِرَسُوْلِ اللهِ وَتَجِيْئُوْنَ بِأَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ

Dari sinilah kalian didatangi. Kami membawakan kepadamu (perkataan) Rasulullah, dan kamu membawakan (perkataan) Abu Bakar dan Umar.

Dalam riwayat lain, Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata kepadanya:

أَهُمَا –وَيْحَكَ– آثَرٌ عِنْدَكَ أَمْ مَا فِي كِتَابِ اللهِ وَمَاسَنَّ رَسُوْلُ اللهِ فِي أَصْحَابِهِ وَأُمَّتِهِ

Celaka engkau. Apakah mereka berdua (Abu Bakar dan Umar, pent), lebih engkau dahulukan ataukah yang tertulis dalam Kitab Allah dan disunahkan oleh Rasulullah bagi sahabat dan umatnya?

Dalam riwayat lain, ia bertutur:

أُرَاهُمْ سَيُهْلَكُوْنَ أَقُوْلُ قَالَ النَّبِي وَيَقُوْلُ نَهَى أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ

Kelihatannya mereka akan dibinasakan, aku katakan "Nabi berkata" sedang mereka berkata "Abu Bakar dan Umar telah melarangnya".[18]

Setelah membawakan ucapan Ibnu Abbas di atas, Syaikh Abdurrahman bin Hasan mengatakan,"Dalam ucapan Ibnu Abbas رضي الله عنهما terdapat isyarat yang menunjukkan, bahwa seseorang yang telah sampai padanya dalil, lalu tidak mengambilnya (tidak mengamalkannya) karena bertaklid kepada imamnya, maka orang itu wajib diingkari dengan keras karena sikapnya yang menyelisihi dalil."[19]

---

[18] Diriwayatkan Ishaq bin Rahawi (Rahwiyah), sebagaimana dalam kitab *Al Muthallibul 'Aliyah*, no. 1306; Ibnu Abi Syaibah, 4/103, dan dari jalurnya dikeluarkan oleh Thabrani; Al Khatib dalam *Al Faqih Wal Mutafaqqi*, 379 – 380), Ibnu Abdil Baar dalam *Jami'ihi*, no. 2378 dan 2381; dan dishahihkan oleh Ibnu Hajar dalam *Al Muthalib*; dan dihasankan oleh Al Haitsami dalam *Al Mujma'*, 3/234; juga oleh Ibnu Muflih dalam *Al Adab Asy Syar'iyyah* 2/66

[19] Lihat pada *Fathul Majid Syarah Kitabut Tauhid*, halaman 338

Beliau juga mengatakan,"Kemungkaran ini,[20] telah merebak luas terutama dari mereka yang menisbatkan diri kepada ilmu. Mereka telah menancapkan jerat-jerat dalam menghalangi (manusia) dari mengambil Al Qur'an dan As Sunnah; menghalangi mereka dari mengikuti Rasulullah صلي الله عليه وسلم dan menjunjung tinggi perintah serta larangannya."

Diantara ucapan mereka, "tidak boleh berdalil dengan Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah, kecuali seorang mujtahid, sedangkan ijtihad telah terputus." Ada juga yang mengatakan, "orang yang aku taklidi (ikuti) padanya, lebih mengetahui daripada kamu tentang hadits, nasikh dan mansukhnya" serta ucapan-ucapan serupa dengan tujuan akhirnya untuk meninggalkan ittiba' (mengikuti) Rasulullah صلي الله عليه وسلم, yang (beliau) tidak pernah berbicara karena terdorong hawa nafsu, lalu (mereka) bersandar kepada ucapan orang-orang yang bisa saja berbuat kesalahan. Ada

[20] Yang beliau maksud dengan "kemungkaran", yaitu mengesampingkan dalil hanya dikarenakan taqlid kepada imam (madzab)nya, Pent

juga diantara imam yang menyelisihi dan mencegah dari perkataan Rasulullah صلي الله عليه وسلم dengan berdalih "tiada seorang ulama pun, kecuali yang dimilikinya hanyalah sebagian ilmu, dan tidak semua (dikuasainya)".

Maka wajib bagi setiap *mukallaf* (orang yang telah terkena beban syari'at), jika telah sampai kepadanya dalil Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah صلي الله عليه وسلم dan telah dipahaminya, untuk berhenti padanya dan mengamalkannya, meskipun ada yang menyelisihinya, sebagaimana firman Allah عزّوجلّ:

اتَّبِعُوا مَآأُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلاَتَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَآءَ قَلِيلاً مَاتَذَكَّرُونَ

"Ikutilah apa yang diturunkan kepada kamu sekalian dari Rabb-mu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selainnya. Amat

sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)." (QS. Al A'raf:3)

FirmanNya عزّوجلّ:

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّآأَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَى لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Dan apakah tidak cukup bagi mereka, bahwasannya Kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) sedang dia dibacakan kepada mereka. Sesungguhnya di dalam (Al Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al Ankabut:51)

Dan di depan telah disampaikan perihal ijma' (kesepakatan) para ulama' terhadap yang kami sampaikan ini, serta keterangan, bahwa muqallid (orang yang taklid) tidak termasuk orang-orang yang berilmu. Demikian pula Abu Umar bin Abdil Barr dan

ulama' lainnya, telah menceritakan ijma' atas masalah ini.[21]

Pengagungan kaum salaf terhadap Sunnah Rasulullah صلي الله عليه وسلم, telah sampai pada tingkatan menghunuskan pedang kepada orang yang menolak hadits Rasulullah صلي الله عليه وسلم, sebagaimana dilakukan oleh Imam Syafi'i رحمه الله. Beliau رحمه الله telah mengadu kepada Al Qadhi (pemimpin mahkamah syari'at) Abul Bakhturi perihal Bisyir Al Marisi.[22] Beliau berkata,"Aku berdialog dengan Al Marisi tentang mengundi,[23] Dia

[21] Lihat *Fathul Majid Syarah Kitabut Tauhid*, halaman 339- 340

[22] Bisyir bin Ghiyats Al Marisi, seorang ahli kalam yang keluar dari ketaqwaan dan sikap wara'. Dia berakidah Jahmiyah (golongan yang mengingkari dan menafi'kan sifat-sifat Allah). Dia menyatakan, bahwa Al Qur'an adalah makhluk ciptaan Allah. Oleh sebab itu, dikafirkan oleh sejumlah ulama', seperti: Qutaibah bin Sa'id dan yang lainnya, meninggal tahun 218 H. Lihat *Siyar A'lamin Nubala'*, 10 / 199, (Pent)

[23] Hal ini mengacu kepada hadits Imran bin Husain.

berkata, "Wahai Abu Abdillah, Al Qur'an (mengundi) itu judi," maka kudatangi Abul Bakhturi, lalu kukatakan kepadanya,"Aku mendengar Al Marisi berkata, mengundi itu judi," Abul Bakhturi menjawab,"Wahai Abu Abdillah, ajukan seorang saksi lagi. Aku akan membunuhnya." Dalam riwayat lain ia berkata,"Ajukan seorang saksi lagi, niscaya akan kuangkatnya pada sebatang kayu, lalu kusalibnya.[]"[24]

أَنَّ رَجُلًا أَعْتَقَ سِتَّةَ مَمْلُوكِينَ لَهُ عِنْدَ مَوْتِهِ لَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ غَيْرَهُمْ فَدَعَا بِهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَزَّأَهُمْ أَثْلَاثًا ثُمَّ أَقْرَعَ بَيْنَهُمْ فَأَعْتَقَ اثْنَيْنِ وَأَرَقَّ أَرْبَعَةً وَقَالَ لَهُ قَوْلًا شَدِيدًا

"Bahwasanya seorang lelaki membebaskan enam budaknya ketika ia dihampiri kematian, ia tidak memiliki harta selain mereka, maka Rasulullah memanggil mereka dan membagi menjadi tiga bagian, lalu beliau mengundi diantara mereka, kemudian beliau memerdekakan dua orang dan yang empat tetap sebagai budak dan beliau mengeluarkan kata-kata yang keras terhadap orang." [HR Muslim, 1668)

[24] Diriwayatkan Al Khalal dalam *As Sunnah*, 1735; Al Khatib dalam *Tarikh Al Baghdad*, 7/60, dan sanadnya shahih. Orang yang mengambil suatu perkara atau mengerjakan suatu amalan tanpa mengetahui sumber dalilnya.